

**GAMBARAN PERILAKU MANAJEMEN LAKTASI PADA IBU
MENYUSUI 0-6 BULAN DI WILAYAH PUSKESMAS SUDIANG RAYA
KOTA MAKASSAR TAHUN 2020**

***THE DESCRIPTION OF LACTATION MANAGEMENT BEHAVIOR AMONG
BREASTFEEDING MOTHERS 0-6 MONTHS AT SUDIANG RAYA HEALTH
CARE CENTER CITY OF MAKASSAR IN 2020***

**Dwi Yuniaty Ismail^{1*}, Citrakesumasari¹, Devintha Virani¹, Burhanuddin
Bahar¹, Aminuddin Syam¹**

*(Email/Hp: niasssss12@gmail.com/085145091778)

¹Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

ABSTRAK

Pendahuluan: Beberapa penelitian menunjukkan sebagian besar hambatan ibu dalam melakukan manajemen laktasi dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI khususnya ASI eksklusif yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakan ibu terhadap perilaku manajemen laktasi. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, dkk (2014) menunjukkan gambaran pengetahuan, sikap, dan praktik manajemen laktasi yang kurang baik yaitu sebesar 77,2%. **Tujuan:** Untuk mengetahui Gambaran Perilaku Manajemen Laktasi pada Ibu Menyusui 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar **Bahan dan Metode:** Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan besar sampel sebanyak 89. Teknik pengambilan sampel *simple random sampling* dengan instrument penelitian menggunakan kuesioner manajemen laktasi dalam bentuk *google form*. Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan program SPSS dalam bentuk distribusi frekuensi dari setiap variabel penelitian. **Hasil:** Hasil penelitian ditemukan dari 89 responden terdapat 58 responden (65.2%) memiliki tingkat pengetahuan manajemen laktasi dengan kategori baik, 28 responden (31,5%) kategori cukup dan sebanyak 3 responden (3,4%) dengan kategori kurang. Selanjutnya dari 89 responden, seluruh responden memiliki sikap positif dalam hal manajemen laktasi (100%). Untuk praktik dari 89 responden terdapat 58 responden (65.2%) memiliki praktik manajemen laktasi dengan kategori baik, 30 responden (33.7%) kategori cukup dan 1 responden (1.1%) dengan kategori kurang. **Kesimpulan:** Pengetahuan, sikap dan praktik manajemen laktasi ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar sebagian besar berada pada kategori baik (>60%)

Kata kunci: Manajemen Laktasi, Ibu Menyusui, Pengetahuan, Sikap, Praktik/Tindakan

ABSTRACT

Introduction: Several studies have shown that most of the obstacles for mothers when doing lactation management are due to the lack of knowledge about breastfeeding, especially exclusive breastfeeding, which can affect the attitudes and actions/implementation of mothers towards lactation management behavior. One study showed by Ibrahim, et al. (2014) showed that respondents had poor knowledge, attitudes and practices of lactation management (77.2%). **Purpose:** The study aimed to describe the lactation management behavior among breastfeeding mothers 0-6 months in Sudiang Raya Health Care Center City of Makassar.

Methods: This research was descriptive with 89 sample size mothers 0-6 months chosen by simple random sampling using questionnaire (google form). Data analysis was performed univariate using the SPSS program in frequency distribution from each variable. **Result:** The results showed that out of 89 respondents, 58 respondents (65.2%) had a good knowledge of lactation management, 28 respondents (31.5%) were in the sufficient category and 3 respondents (3.4%) were in the poor category. And then, from 89 respondents, all respondents had a positive attitude in terms of lactation management (100%). For the practices/actions out of 89 respondents, 58 respondents (65.2%) had good lactation management practices, 30 respondents (33.7%) were in the sufficient category and 1 respondent (1.1%) was in the poor category. **Conclusions:** The knowledge, attitudes and practices of lactation management among breastfeeding mothers in the work area of the Sudiang Raya Health Care Center City of Makassar in 2020 are mostly in the good category (>60%)

Keywords: lactation management, breastfeeding mother, knowledge, attitude, practice

PENDAHULUAN

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 36% selama periode 2007-2016¹. Sementara itu, cakupan pemberian ASI eksklusif di beberapa Negara ASEAN pada tahun 2013 seperti di Filipina hanya sebesar 34%, Vietnam 27% dan Myanmar 24%².

Gerakan untuk memberikan ASI secara eksklusif dinilai masih kurang menggemakan dan minim dukungan dari berbagai pihak. Padahal pemerintah telah membuat kebijakan yang menjamin hak anak untuk mendapatkan ASI seperti yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, dan juga Peraturan Pemerintah (PP) nomor 33 tahun 2012 tentang ASI eksklusif. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar yang diambil dari tahun 2014-2018 cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 37.3%, 2015 sebesar 55.7%, tahun 2016 sebesar 54%, tahun 2017 sebesar 61.33% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 37.3%³. Sedangkan untuk Provinsi Sulawesi Selatan, cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 40% dimana angka pencapaian ini masih kurang dari target pemberian ASI eksklusif di Indonesia berdasarkan

Rencana Strategis (Renstra) 2015-2019 yaitu 50%⁴. Selain itu Kementerian Kesehatan Indonesia menargetkan peningkatan target pemberian ASI Eksklusif secara nasional hingga 80%³. Sementara itu, cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar berdasarkan hasil pengambilan data awal menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif pada tahun 2019 sebesar 61%. Jumlah tersebut belum memenuhi target pemberian ASI eksklusif selama enam bulan yang ditetapkan secara nasional oleh pemerintah.

Banyak faktor yang menyebabkan pemberian ASI khususnya ASI eksklusif belum terlaksana dengan baik salah satunya ialah kesalahan pada tata laksana laktasi. *Infant Feeding Survey* pada tahun 2010 melaporkan sebesar 35% ibu mengalami masalah pada saat menyusui, mereka menyebutkan alasan mengapa sebagian besar ibu berhenti menyusui anaknya antara lain puting susu yang luka, adanya nyeri payudara saat menyusui, bayi sulit menghisap karena kesalahan posisi, masalah penempelan bayi ke payudara, dan ibu yang merasa ASI nya kurang atau tidak mencukupi⁵. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Handini Pertiwi (2012) mengenai faktor yang mempengaruhi proses laktasi ibu pada bayi usia 0-6 di desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor, menyebutkan bahwa permasalahan ibu pada saat menyusui antara lain puting susu yang luka, masalah penempelan mulut bayi ke payudara, masih terdapat ibu yang berhenti menyusui di minggu kedua setelah melahirkan, bayi sulit menghisap karena kesalahan posisi, serta penjadwalan pemberian ASI karena menganggap bahwa menyusui adalah kegiatan yang menghabiskan waktu⁶.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kendala dan hambatan ibu dalam melakukan manajemen laktasi ini dikarenakan oleh kurangnya pengetahuan dan informasi tentang manfaat ASI, bagaimana cara menyusui yang benar, dan apa yang harus dilakukan bila ibu mengalami kesulitan dalam menyusui. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afriani dan Amin (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu menyusui terhadap kesulitan dalam memberikan ASI ($p = 0,005$) dan ($p = 0,005$)⁷. Penelitian Irma dalam Rukmini (2016) menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, tindakan, nutrisi ibu menyusui, dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga berpengaruh terhadap keberhasilan manajemen laktasi⁸. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, dkk (2014) tentang gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang manajemen laktasi di wilayah kerja puskesmas Samaenre Kabupaten Sinjai menunjukkan bahwa dari 101 responden terdapat 78 responden yang memiliki pengetahuan, sikap, dan praktik manajemen laktasi yang kurang baik yaitu sebesar 77,2%⁹.

Manajemen laktasi merupakan serangkaian proses menyusui yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Pelaksanaannya dimulai pada masa kehamilan, setelah melahirkan dan pada masa menyusui selanjutnya¹⁰. Pengetahuan yang dimiliki ibu mengenai manajemen laktasi haruslah baik untuk setiap tahapannya. Dengan pengetahuan yang baik di tiap tahapan manajemen laktasi, maka akan menimbulkan sikap yang baik sehingga pada akhirnya sebuah tindakan/ implementasi ibu terhadap perilaku manajemen laktasi dapat terlaksana dengan baik pula. Sehingga tujuan dari manajemen laktasi yaitu pelaksanaan ASI eksklusif dapat tercapai.

Berdasarkan paparan di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Gambaran Perilaku Manajemen Laktasi pada Ibu Menyusui 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar”. Penelitian mengenai manajemen laktasi pada ibu menyusui ini

merupakan rangkaian penelitian payung dari Dr. dr. Citrakesumasari, M.Kes, Sp.GK. Dengan diterapkannya manajemen laktasi yang benar diharapkan akan mengatasi masalah seputar menyusui dan meningkatkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia. Sehingga pertumbuhan pada bayi 0-6 bulan menjadi optimal

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Sumpang Raya Kota Makassar pada tanggal 9 Juli-11 Agustus 2020. Desain penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sumpang Raya Kota Makassar dengan kriteria dalam penelitian ini adalah: bayi hanya mendapat ASI, lahir aterm, cukup bulan, kelahiran tunggal, memiliki buku KIA, tinggal di wilayah penelitian dan bersedia menandatangani *informed consent* sebanyak 89 sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling* dengan instrument penelitian menggunakan kuesioner manajemen laktasi dalam bentuk *google form* yang menggambarkan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi yang terdiri dari 15 pertanyaan dengan menggunakan skala guttman, kuesioner ini diadopsi dari *Infant Feeding Young Child (IYCF) Questionnaire*. Kuesioner yang menggambarkan sikap ibu dalam manajemen laktasi yang terdiri dari 13 pernyataan di adopsi dari *Iowa Infant Feeding Attitude Scale (IIFAS)* dan *Infat Young Child Feeding (IYCF) Questionnaire*. Kuesioner dengan 13 pernyataan dengan menggunakan skala likert berjenjang 4. 9 pernyataan positif (*favourable*) penilaian skor dengan jawaban SS (Sangat Setuju) = 4, S (Setuju) = 3, TS (Tidak Setuju) = 2, STS (Sangat Tidak Setuju) = 1. 4 pernyataan negatif (*unfavourable*) dengan jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) = 4, TS (Tidak Setuju) = 3, S (Setuju) = 2, SS (Sangat Setuju) = 1. Kemudian Tindakan/Praktik manajemen laktasi ibu menyusui diukur menggunakan kuesioner yang dikembangkan dari *Infant and Young Child Feeding* yang terdiri dari 13 pertanyaan. Kategori penilaian pada pengetahuan, sikap maupun praktik/tindakan manajemen laktasi dikatakan baik apabila jawaban benar 76-100%, cukup apabila jawaban benar 56-75% dan kurang apabila jawaban benar $\leq 55\%$. Data diperoleh dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti pada saat dilakukan wawancara secara langsung, sementara data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti pada wawancara secara tidak langsung (sistem online) yakni data dari puskesmas berupa data ibu menyusui yang berisi data dasar dan nomor telepon sebagai penunjang dalam proses wawancara secara online. Analisis data yakni secara univariat yang mendeskripsikan karakteristik tiap variabel penelitian. Data dianalisis menggunakan program SPSS dalam bentuk distribusi frekuensi dari setiap variabel penelitian.

HASIL

Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Bayi 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar Tahun 2020

No	Karakteristik Responden	(n)	(%)
Jenis Kelamin			
	Laki-Laki	47	52,8
	Perempuan	42	47,2
Total		89	100
Usia Bayi			
	< 1 bulan	4	4,4
	1 – 3 bulan	60	67,5
	4 – 6 bulan	25	28,1
Total		89	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa berdasarkan karakteristik bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar, bayi dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan bayi dengan jenis kelamin perempuan yakni sebanyak 47 bayi (52,8%). Sedangkan berdasarkan usia bayi paling banyak bayi pada rentang usia 1-3 bulan sebanyak 60 bayi (67,5%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Orang Tua Bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar Tahun 2020

Karakteristik	n	(%)
Usia Ibu		
<20 tahun	4	4,4
20-35 tahun	68	76,4
>35 tahun	17	19
Total		89
Usia Ayah		
<25 tahun	11	12,2
25-34 tahun	44	49,4
35-44 tahun	28	31,3
45-54 tahun	6	6,6
Total		89
Tingkat Pendidikan Ibu		
Tidak Pernah Sekolah	1	1,1
Tamat SD	5	5,6
Tamat SLTP/SMP	13	14,6
Tamat SLTA/SMA	40	44,9
Tamat Perguruan Tinggi	30	33,7
Total		89
Tingkat Pendidikan Ayah		
Tidak Tamat SD	2	2,2
Tamat SD	5	5,6
Tamat SLTP/SMP	4	4,5

Tamat SLTA/SMA	53	59.6
Tamat Perguruan Tinggi	25	28.1
Total	89	100,00
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	63	70,8
Wiraswasta	3	3,4
Pegawai Swasta	15	16,9
PNS	7	7,9
Lainnya	1	1,1
Total	89	100
Pekerjaan Ayah		
Tidak Bekerja	1	1.1
Buruh	12	13.5
Wiraswasta	41	46.1
Pegawai Swasta	22	24.7
PNS	4	4.5
Lainnya	9	10
Total	89	100
Pendapatan Per-Bulan (UMK 2020)		
<Rp.3.191.572	64	71.8
≥Rp.3.191.572	25	27.9
Total	89	100
Suku		
Bugis	59	66.3
Gorontalo	1	1.1
Jawa	6	6.7
Makassar	19	21.3
Mandar	2	2.2
Selayar	1	1.1
Toraja	1	1.1
Total	89	100

Sumber: Data Primer, 2020

Dari tabel 2, dapat dilihat bahwa Berdasarkan Usia Ibu yang paling banyak yaitu pada rentang usia 20-35 tahun sebanyak 68 orang (76.4%) Usia Ayah yang paling banyak terdapat pada rentang usia 25-34 tahun sebanyak 44 orang (49.4%). Kemudian berdasarkan tingkat pendidikan orang tua, pada Ibu yang paling banyak yaitu Tamat SLTA/SMA sebanyak 40 orang (44.9%) dan pada Ayah yang paling banyak juga pada kategori Tamat SLTA/MA sebanyak 53 orang (59.6%). Selanjutnya berdasarkan tingkat pekerjaan, pada Ibu yang paling banyak pada kategori IRT sebanyak 63 orang (70.8%) pada Ayah yang paling banyak pada kategori Wiraswasta sebanyak 41 orang (46.1%). Berdasarkan kategori pendapatan keluarga per-bulan yang paling banyak dibawah UMK 2020 <Rp.3.191.572 sebanyak 64 orang (71.8%). Dan berdasarkan suku yang paling banyak yaitu Suku Bugis sebanyak 59 orang (66.3%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Manajemen Laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar Tahun 2020

Pertanyaan	Benar		Salah	
	n	%	n	%
Inisiasi Menyusui Dini (IMD)				
Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dilakukan segera setelah bayi lahir (D1)	89	100	0,0	0,0
Asi Eksklusif & Manfaat ASI				
ASI eksklusif diberikan pada bayi usia 0-6 bulan (D2)	86	96,6	3	3,4
Bayi boleh diberikan air putih selama periode menyusui eksklusif (D5)	63	70,8	26	29,2
Perlekatan Bayi				
Pada saat menyusui, perut bayi menempel pada badan ibu, dan kepala bayi menghadap payudara (D3)	88	98,9	1	1,1
Tanda bayi menempel dengan baik pada payudara ibu ialah bayi akan mengisap dengan pelan, berirama, tidak tegesa-gesa (D8)	86	96,6	3	3,4
Teknik dan Posisi Menyusui				
Teknik menyusui yang baik tidak mempengaruhi keberhasilan ibu dalam menyusui (D4)	50	56,2	39	43,8
Cara menyusui yang benar yaitu hanya puting susu saja yang masuk ke dalam mulut bayi (D11)	34	38,2	55	61,8
Posisi yang benar selama menyusui memastikan pemberian ASI yang efektif (D13)	89	100	0,0	0,0
Frekuensi dan Durasi Menyusui				
Bayi harus mendapatkan ASI setiap saat diinginkannya (D6)	85	95,5	4	4,5
Menyusui pada malam hari akan menghambat produksi ASI (D9)	79	88,8	10	11,2
Asi Perah (Memerah, Menyimpan, dan Menghangatkan ASI)				
ASI yang sudah dicairkan dapat dibekukan lagi didalam freezer (D7)	64	71,9	25	28,1
Asi perah yang sudah diminum sebaiknya diminum sampai selesai, kemudian sisanya dibuang (D10)	74	83,1	15	16,9
ASI yang baru diperah dapat dicampur bersama dalam wadah dengan ASI yang sebelumnya diperah (>24 jam) (D12)	72	80,9	17	19,1
Dalam mencairkan/menghangatkan ASI bias menggunakan <i>microwave</i> (D14)	46	51,7	43	48,3
Menggunakan kompres hangat atau mandi dengan air hangat sebelum memerah ASI akan membantu pengeluaran ASI (D15)	81	91	8	9,0

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa pada kategori pengetahuan masih terdapat beberapa responden yang belum mengetahui bahwa bayi tidak boleh diberikan air putih selama periode eksklusif (70.8%), teknik menyusui dapat mempengaruhi keberhasilan menyusui (56.2%), menyusui pada malam hari tidak akan menghambat produksi ASI (88.8%), ASI yang sudah dicairkan tidak boleh dibekukan lagi di dalam *freezer* (71.9%), ASI yang baru diperah tidak boleh dicampur ke dalam wadah yang sama dengan ASI yang sudah diperah > 24 jam (80.9%) dan menghangatkan ASI tidak boleh menggunakan *microwave* (51.7%).

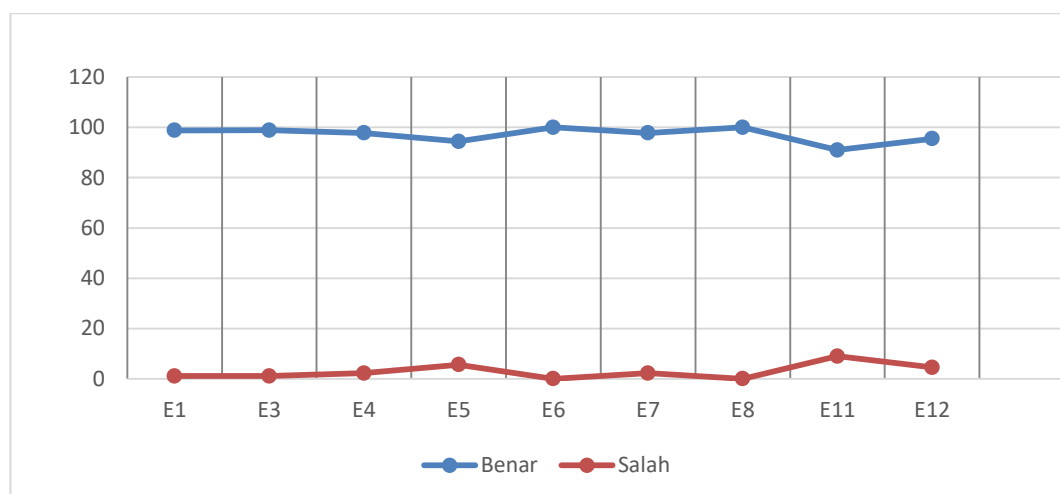
Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Manajemen Laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumpang Raya Kota Makassar Tahun 2020

Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	58	65.2
Cukup	28	31.5
Kurang	3	3.4
Total	89	100.0

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 89 responden, terdapat 58 responden (65,2%) memiliki pengetahuan tentang manajemen laktasi dengan kategori baik, 28 responden (31,5%) dengan kategori cukup dan sebanyak 3 responden (3,4%) dengan kategori kurang.

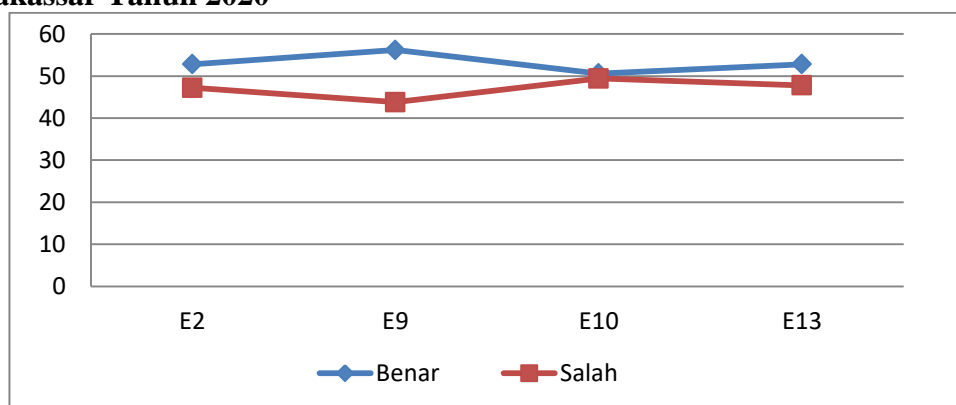
Grafik 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pernyataan Sikap Bergradasi Positif (*Favorable*) Tentang Manajemen Laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumpang Raya Kota Makassar Tahun 2020



Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan grafik 5.1 menunjukkan bahwa sikap responden sebagian besar telah memilih jawaban benar (setuju) terhadap pernyataan yang bergradasi positif (*favorable*) dengan jawaban yang paling banyak dijawab benar terdapat pada pernyataan E6 yakni tentang “Menyusui dapat meningkatkan ikatan ibu dan bayi” sebesar 100%.

Grafik 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pernyataan Sikap Bergradasi Negatif (*Unfavorable*) Tentang Manajemen Laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar Tahun 2020



Pada Grafik 5.2 Menunjukkan bahwa jawaban tidak setuju responden pada pernyataan yang bersifat negatif (*unfavorable*) sudah lebih dari 50%. Terlihat sikap responden yang menjawab tidak setuju paling banyak terdapat pada pernyataan E9 tentang “Saya merasa menyusui itu melelahkan” 56.2%. Namun masih terdapat ibu yang memilih setuju bahwa susu formula adalah pilihan yang baik bagi ibu yang bekerja (49.4%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar Tahun 2020

Sikap	n	%
Positif	89	100.0
Total	89	100.0

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 89 responden, seluruh responden memiliki sikap positif dalam hal manajemen laktasi (100%)

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pertanyaan Praktik/Tindakan Manajemen Laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar Tahun 2020

Pertanyaan	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Inisiasi Menyusui Dini (IMD)				
Apakah Ibu melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) segera setelah bayi lahir? (F1)	79	88.8	10	11.2
Teknik dan Posisi Menyusui				
Apakah ibu membersihkan tangan ibu dengan air dan sabun sebelum menyusui ? (F2)	84	94.4	5	5.6
Apakah sebelum menyusui ibu mengeluarkan sedikit ASI kemudian dioleskan pada puting dan sekitar payudara? (F3)	52	58.4	37	41.6
Apakah pada saat menyusui perut bayi menempel pada badan ibu, kepala bayi menghadap payudara, telinga dan lengan bayi terletak pada satu garis lurus? (F4)	88	98.9	1	1.1
Apakah ibu mempertahankan posisi bayi yang tepat dan nyaman sehingga memungkinkan bayi dapat menghisap dengan benar? (F5)	89	100	0	0
Frekuensi dan Durasi Menyusui				
Apakah ibu menyusui bayi ibu lebih dari 8x sehari? (F6)	81	91	8	9
Apakah lama waktu ibu ketika menyusui bayi lebih dari 15 menit? (F7)	66	74.2	23	25.8
Apakah ibu akan tetap memberikan bayi ibu ASI walaupun dalam kondisi sakit ? (F8)	73	82	16	18
ASI Perah (Memerah, Menyimpan dan Menghangatkan ASI)				
Ketika memerah ASI, apakah ibu mencuci tangan terlebih dahulu dan duduk dengan sedikit mencondongkan badan ke depan ? (F9)	83	93.3	6	6.7
Apakah ibu biasanya menyimpan ASI di dalam lemari pendingin sebagai persediaan ? (F10)	50	56.2	39	43.8
Apakah ASI yang ibu simpan di dalam lemari pendingin dihangatkan terlebih dahulu sebelum diberikan kepada bayi? (F11)	69	77.5	20	22.5
Setelah bayi menyusui apakah ibu membasahi puting susu dan sekitarnya oleh ASI dan membiarkannya kering ? (F12)	31	34.8	58	65.2
Apakah ibu mengonsumsi makanan tertentu untuk meningkatkan atau memperbanyak ASI? (F13)	67	75.3	22	24.7

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian responden telah melakukan praktik/tindakan manajemen laktasi dengan proporsi responden yang paling banyak menjawab ya yaitu pada item pertanyaan F5 tentang “Apakah ibu mempertahankan posisi bayi yang tepat dan nyaman sehingga memungkinkan bayi dapat menghisap dengan benar?” sebesar 100%. Namun pada item pertanyaan F12 sebanyak 65.2% ibu tidak

melakukan tindakan membasahi puting dan sekitarnya dengan ASI dan membiarkannya kering.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Praktik/Tindakan Manajemen Laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar Tahun 2020

Praktik/Tindakan	n	%
Baik	58	65.2
Cukup	30	33.7
Kurang	1	1.1
Total	89	100.0

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 89 responden, terdapat 58 responden (65.2%) memiliki praktik manajemen laktasi dengan kategori baik, 30 responden (33.7%) dalam kategori cukup dan 1 responden (1.1%) dengan kategori kurang.

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui 0-6 Bulan dalam Hal Manajemen Laktasi

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek¹¹. Pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui ibu tentang menyusui. Adapun hal-hal yang perlu diketahui ibu mengenai manajemen laktasi meliputi manfaat ASI, teknik dan posisi menyusui, perlekatan bayi, frekuensi dan durasi menyusui hingga ASI perah (memerah, menyimpan dan menghangatkan ASI).

Menurut Budiman (2013), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu antara lain pendidikan, informasi yang diperoleh daripada media sosial, budaya dan ekonomi, pekerjaan lingkungan sekitar, pengalaman individu beserta usia¹². Pendidikan digunakan untuk mendapatkan informasi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dengan dianggap sebagai penuntunan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan¹³.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebesar 76.4%. Berkaitan dengan pengetahuan, ibu dengan rentang usia ini dapat dikatakan telah mempunyai kemampuan untuk mencernakan berbagai informasi yang diperolehnya sehingga akan meningkatkan pengetahuannya tentang manajemen laktasi.

Terbentuknya pengetahuan ibu juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Hasil analisis karakteristik responden penelitian diketahui sebagian besar ibu berpendidikan tamat SMA/SLTA yaitu sebesar 44.9%. Tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap terbentuknya pola pikir yang terbuka terhadap hal baru. Semakin banyak informasi yang diperoleh ibu maka akan semakin baik tingkat pengetahuannya. Seseorang yang mempunyai informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak pula. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku dalam pola asuh anak khususnya dalam melaksanakan manajemen laktasi. Pengetahuan tentang manajemen laktasi menjadi dasar diperlukan agar

ibu tahu dan paham tentang tindakan yang benar dalam memberikan ASI secara eksklusif sehingga akan mewujudkan perilaku yang baik sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Status pekerjaan juga dapat memengaruhi tingkat pendidikan ibu. Menurut Notoatmodjo (2003) kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan berbeda dengan orang lain, kemampuan tersebut dapat berkembang karena pendidikan dan pengalaman sehingga lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung¹⁴. Ibu yang tidak bekerja memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan manajemen laktasi. Bagi ibu rumah tangga, menyusui tidak terjadwal dan melakukan manajemen laktasi bukan merupakan beban atau masalah, akan tetapi bagi ibu yang bekerja di luar rumah dan harus meninggalkan anaknya lebih dari 7 jam menyusui bukanlah hal yang mudah¹⁵

Pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari hasil distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan mengenai manajemen laktasi diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik yakni sebanyak 58 responden (65.2%). Hal ini menggambarkan bahwa ibu menyusui 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar tahun 2020 menunjukkan bahwa mereka memahami dan mengerti tentang manfaat ASI dan ASI eksklusif, IMD, teknik dan posisi menyusui, perlekatan bayi, frekuensi dan durasi menyusui serta ASI perah.

Berdasarkan hasil identifikasi jawaban sampel diperoleh hasil bahwa sebanyak 63 responden (70.8%) masih belum mengetahui bahwa Periode menyusui Eksklusif merupakan proses pemberian ASI saja tanpa makanan atau minuman lain sampai bayi berusia 6 bulan¹⁶. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Adimayanti (2016) yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Cara Pemberian Asi Eksklusif Yang Baik Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Gogodalem Barat Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang” mengungkapkan sebagian besar responden belum mengetahui bahwa pemberian ASI pada bayi usia 0 – 6 bulan ialah pemberian ASI secara eksklusif tanpa tambahan makanan dan minuman lain¹⁷. Selanjutnya, sebanyak 50 responden (56.2%) mengatakan bahwa Teknik menyusui yang baik tidak memengaruhi keberhasilan ibu dalam menyusui. padahal kita ketahui bahwa salah satu keberhasilan dalam menyusui ialah terdapat pada teknik menyusui yang benar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anggun Rusyantia (2017) tentang “hubungan teknik menyusui dengan keberhasilan menyusui pada bayi usia 0-6 bulan yang berkunjung di puskesmas kedaton” mengatakan bahwa teknik menyusui terdiri dari posisi menyusui dan pelekatan bayi pada payudara yang tepat sehingga akan menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pengeluaran ASI. Apabila teknik menyusui kurang baik, maka dapat menyebabkan puting lecet sehingga ibu enggan menyusui dan bayi akan jarang menyusui¹⁸.

Selanjutnya berdasarkan hasil identifikasi didapatkan bahwa sebanyak 79 responden (88.%) mengatakan bahwa menyusui pada malam hari akan menghambat produksi ASI. Padahal kita ketahui bahwa menyusui pada malam hari sangat penting. Hal tersebut karena pada malam hari hormone prolaktin diproduksi secara maksimal, dan menyusui pada malam hari akan membantu pasokan ASI karena bayi menghisap lebih sering sehingga prolaktin terpacu untuk memproduksi lebih banyak ASI. Selanjutnya berdasarkan hasil identifikasi didapatkan bahwa sebanyak 64 responden (71.9%) belum mengetahui bahwa ASI yang sudah dicairkan tidak boleh dibekukan lagi didalam freezer dan sebanyak 74 responden (83.1%)

juga belum mengetahui bahwa ASI yang baru diperah tidak boleh dicampur bersamaan dalam wadah dengan ASI yang sebelumnya sudah diperah (>24jam). Hal tersebut berdasarkan penelitian tentang ASIP oleh Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) menyatakan bahwa ASI yang telah dicairkan tidak boleh dimasukkan kembali ke dalam *freezer*. ASI yang telah dicairkan dalam suhu ruangan harus diminum sekaligus, di dalam kulkas hanya dapat disimpan selama 4 jam atau hingga jadwal minum selanjutnya. ASIP yang sudah mencair tidak disarankan untuk dibekukan kembali, hal ini dikhawatirkan adanya kontaminasi kuman yang mungkin masuk ke ASIP. Selanjutnya mengenai pemberian ASIP, bahwa ASIP boleh digabungkan apabila berasal dari hasil perahan dalam jarak maksimal 24 jam. Lebih dari itu, harus dipisahkan dalam wadah atau botol berbeda¹⁹.

Selanjutnya sebanyak 46 responden (51.7%) mengatakan bahwa dalam mencairkan dan menghangatkan ASI dapat menggunakan *microwave*. Padahal kita ketahui menghangatkan ASI dalam *microwave* justru dapat merusak komposisi ASI dan membentuk bagian panas yang dapat melukai mulut bayi. Botol juga dapat pecah bila dimasukkan ke dalam *microwave* dalam waktu lama²⁰.

Gambaran Sikap Ibu Menyusui 0-6 Bulan dalam Hal Manajemen Laktasi

Pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari hasil distribusi responden berdasarkan sikap ibu dalam hal manajemen laktasi diketahui bahwa seluruh responden memiliki sikap positif dalam hal melakukan manajemen laktasi (100%). Hal ini menggambarkan bahwa ibu menyusui 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar tahun 2020 telah menunjukkan sikap positif dalam melaksanakan manajemen laktasi yang meliputi manfaat ASI dan ASI eksklusif, IMD, teknik dan posisi menyusui, perlekatan bayi, frekuensi dan durasi menyusui serta ASI perah.

Sikap seseorang berarti perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tertentu, dan sikap merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu diharapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respon. Sikap pada penelitian ini yaitu suatu pandangan atau tanggapan atau reaksi ibu terhadap pentingnya melakukan manajemen laktasi. Sikap sebagai salah satu faktor yang memperkuat dalam menentukan perilaku seseorang.

Pada umumnya, responden sudah memiliki sikap positif, sikap positif tersebut antara lain bahwa ibu setuju Inisiasi Menyusui Dini baik dilakukan segera setelah bayi lahir, ibu juga setuju tentang memberikan ASI bagi bayi setiap saat termasuk pada malam hari serta ibu juga setuju bahwa ketika memerah ASI, ibu harus mencuci tangannya terlebih. Namun masih ada sebagian responden yang memilih setuju bahwa susu formula adalah pilihan yang lebih baik bagi ibu yang bekerja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamed,dkk (2018) yang menyatakan bahwa para ibu percaya susu formula adalah pilihan yang lebih baik untuk ibu bekerja, dimana hal tersebut menyiratkan sikap negatif terhadap aspek menyusui ini²¹. Peneliti berasumsi bahwa ibu menyusui yang menjawab setuju ini pastilah masih kurang mengetahui tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah 6 bulan sekalipun pemberian ASI tersebut dilakukan oleh ibu yang aktif bekerja. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Anggia,dkk(2018) dijelaskan bahwa, bagi ibu bekerja sebenarnya menyusui tidak perlu dihentikan, jika memungkinkan bayi dapat

dibawah ketempat bekerja, selain itu alternatif lain yang dapat ibu lakukan yaitu dengan cara pompa ASI atau melakukan manajemen ASIP. Ibu dapat memompa ASI sebelum pergi bekerja, kemudian ASIP dapat disimpan di *freezer* dan bisa diberikan kepada bayi saat bayi haus atau lapar²²

Notoatmodjo (2015) berpendapat bahwa sikap merupakan respon reaksi yang masih tertutup, tidak dapat dilihat langsung. Sikap hanya dapat ditafsirkan pada perilaku yang nampak. Sikap hanya dapat diterjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu diikuti dengan kecenderungan untuk melakukan tindakan sesuai dengan objek²³. Azwar (2016) mengatakan bahwa sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Pengaruh langsung terlebih dahulu berupa predisposisi perilaku yang akan direalisasikan apabila kondisi dan situasi memungkinkan. Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dari diri individu itu sendiri²⁴

Gambaran Praktik/Tindakan Ibu Menyusui dalam Hal Manajemen Laktasi

Pada tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari hasil distribusi responden berdasarkan praktik/tindakan ibu dalam melakukan manajemen laktasi diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki praktik/tindakan manajemen laktasi yang baik. Dari 89 responden, sebanyak 58 responden (65.2%) memiliki praktik manajemen laktasi dengan kategori baik, 30 responden (33.7%) dengan kategori cukup dan 1 responden berada dalam kategori kurang (1.1%).

Dari hasil identifikasi jawaban sampel pada penelitian tentang praktik/tindakan ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan tentang manajemen laktasi, di dapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu telah melakukan praktik manajemen laktasi dengan baik mulai dari melakukan Inisiasi Menyusui Dini segera setelah bayi lahir, mencuci tangan terlebih dahulu sebelum menyusui bayinya, melakukan posisi menyusui dengan baik, menyusui bayi ibu lebih dari 8x sehari, menyimpan ASI dilemari pendingin sebagai persediaan dan menghangatkan ASI terlebih dahulu sebelum diberikan kepada bayinya. Namun masih ada sebagian besar ibu pada teknik menyusui yaitu tidak membasahi puting susu dan sekitarnya oleh ASI dan membiarkannya kering setelah bayi menyusui. Padahal kita ketahui dengan membiarkan payudara kering setelah menyusui dapat mencegah terjadinya infeksi jamur yang bisa ditularkan dari ibu ke anak.

Terbentuknya perilaku manusia tidak terjadi begitu saja, melainkan proses kontinyu antara individu – individu di sekitarnya. Dapat disebutkan manusia berperilaku karena dituntut oleh dorongan dari dalam sedangkan dorongan merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan. Jadi perilaku timbul karena dorongan dalam rangka memenuhi kebutuhan

Faktor perilaku merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan seseorang. Hasil ini membuktikan bahwa seseorang dengan perilaku yang positif akan berdampak positif pula dalam hal ini manajemen laktasi yang baik. Dan jika manajemen laktasinya baik maka akan berdampak baik pula pada perilaku ibu dalam pemberian ASI khususnya ASI eksklusif⁹. Melihat penyebab angka pemberian ASI eksklusif belum mencapai target yang telah ditetapkan oleh pemerintah antara lain kurangnya pengetahuan

para ibu mengenai manfaat ASI dan bagaimana cara menyusui yang benar, masih kurangnya pelayanan konseling laktasi di beberapa layanan kesehatan dan dukungan dari petugas kesehatan, persepsi sosial budaya yang menentang pemberian ASI, keadaan yang tidak mendukung bagi para ibu yang bekerja, serta para produsen susu melancarkan pemasaran secara agresif untuk mempengaruhi sikap ibu dalam memberikan susu formula, oleh karena itu dibutuhkan pelatihan dan manajemen laktasi pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar untuk dapat meningkatkan lagi kemampuan ibu untuk tetap memberikan ASI dan dapat meningkatkan cakupan ASI eksklusif di wilayah tersebut

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap dan praktik manajemen laktasi ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar tahun 2020 sebagian besar berada pada kategori baik (>60%).

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. 2016. *Infant and young child feeding*. <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>. diakses 10 November 2019
2. UNICEF.2013. '*Breastfeeding is the cheapest and most effective life-saver in history*'
3. Kementerian Kesehatan RI, 2018. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
4. Kementerian Kesehatan RI, 2015. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
5. McAndrew, F. *et al.* 2012. *Infant Feeding Survey; 7281*. <http://sp.ukdataaservice.ac.uk> Diakses 30 Oktober 2019
6. Pertiwi, S. H., Solehati, T. and Widiasih, R. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses laktasi ibu dengan bayi usia 0-6 bulan di desa cibeusi kecamatan jatinangor. *Jurnal Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran*. 3(3)
7. Afriani dan Amin, W. 2018. Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Secara On Demand Di RSB. Resti Makassar. *Jurnal Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*. 13(2).
8. Rukmini. 2016. Manajemen laktasi dan pertumbuhan usia infant. *Jurnal Adi Husada Nursing Journal*. 2(2).
9. Ibrahim, I. A., Azfirul dan Humairah 2014. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Manajemen Laktasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Samaenre Kabupaten Sinjai Tahun 2014. *Jurnal Al-Sihah: Public Health Science Journal*. 6(2)
10. Prasetyono. 2009. *Buku pintar ASI eksklusif*. Yogyakarta: Diva Pres.
11. Notoatmodjo, S. (2010) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
12. Budiman and A, R. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
13. Firmansyah and Mahmuda. 2012. Pengaruh Karakteristik (Pendidikan, Pekerjaan), Pengetahuan Dan Sikap Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Kabupaten Tuban. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, *Biometrika dan Kependudukan*.1(1)
14. Notoatmodjo, S. (2003) *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

15. Lestari, D., Zuraida, R. and Larasati, T. 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Air Susu Ibu dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Fajar Bulan. *Medical Journal of Lampung University*, 2(4)
16. Elyas, L. *et al.* 2017. Exclusive Breastfeeding Practice and Associated Factors among Mothers Attending Private Pediatric and Child Clinics, Addis Ababa, Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Pediatrics*. 1(9)
17. Astuti, A. P. and Adimayanti, E. 2016. Eksklusif Yang Baik Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Gogodalem Barat Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Anak*. 3(1).
18. Rusyantia, A. 2017. Hubungan Teknik Menyusui Dengan Keberhasilan Menyusui Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Yang Berkunjungdi Puskesmas Kedaton Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Holistik*. 11(2).
19. Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (2011) *Manajemen Air Susu Ibu Perah*. Yogyakarta.
20. IDAI. 2013. *Manajemen Laktasi*. Jakarta. <http://www.idai.or.id>. Diakses 28 November 2019
21. Mohamed, M. J., Ochola, S. and Owino, V. O. 2018. Comparison of knowledge, attitudes and practices on exclusive breastfeeding between primiparous and multiparous mothers attending Wajir District hospital, Wajir County, Kenya: A cross-sectional analytical study. *International Breastfeeding Journal*. International Breastfeeding Journal, 13(1).
22. Timporok, A. G. A. 2018. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan. *Jurnal Keperawatan*. 6(1).
23. Notoatmodjo S. 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
24. Azwar, S. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.